

HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR BAYI DENGAN KEJADIAN RUPTURE PERINEUM PADA PERSALINAN NORMAL DI RSUD PROF. DR. W. Z JOHANNES KUPANG

Oleh

Trimurdani Semsu¹, Ni Ketut Somoyani², Ni Nyoman Suindri³

^{1,2,3}Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar

E-mail: ¹trimurdanisensi@gmail.com

Article History:

Received: 01-10-2025

Revised: 25-10-2025

Accepted: 03-11-2025

Keywords:

Perineal Rupture, Birth Weight, Normal Labour

Abstract: Perineal rupture is one of the most common complications in normal labour. Infant birth weight is thought to play a role in determining the severity of perineal rupture. This study aims to analyse the relationship between baby's birth weight and the incidence of perineal rupture in mothers giving birth at RSUD Prof. Dr. W. Z Johannes Kupang. Observational research method with cross-sectional design, 46 respondents. Using secondary data with Spearman Rank statistical test. The results of the study were the majority of babies had normal birth weight (2500-4000 grams) by 73.9%, . Most mothers experienced grade 2 perineal rupture (60.9%). Analysis showed a significant association between infant birth weight and the incidence of perineal rupture (p -value = 0.001). Normal birth weight infants were more likely to cause grade 2 ruptures than low birth weight infants, who generally only cause grade 1 ruptures. The conclusion in this study is that infant birth weight affects the severity of perineal ruptures in normal labour. Infants with normal birth weight are more at risk of causing moderate perineal rupture

PENDAHULUAN

Persalinan adalah proses dimana bayi, plasenta dan selaput ketuban keluar dari uterus ibu. Persalinan disebut normal apabila prosesnya terjadi pada usia cukup bulan (setelah 37 minggu) tanpa disertai adanya penyulit atau tanpa bantuan atau kekuatan sendiri (Wahyu, 2017).

Pada pasca persalinan dapat terjadi berbagai macam komplikasi seperti perdarahan karena atonia uteri, retensio plasenta, dan *rupture perineum* (Sigalingging, 2019). *Rupture perineum* adalah luka pada perineum yang diakibatkan oleh rusaknya jaringan secara alamia oleh desakan kepala janin atau bahu pada saat persalinan, *rupture* biasanya tidak teratur sehingga jaringan yang robek sulit dilakukan penjahitan (Shinta, 2019).

Menurut *World Health Organization (WHO)* Pada tahun 2015, *rupture perineum* secara global digambarkan dengan prevalensi sebesar 85% dari seluruh persalinan. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2020, kejadian *rupture perineum* di dunia mencapai 2,7 juta

pada ibu bersalin, dimana angka ini diperkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050

Menurut Kemenkes RI (2021) Angka kejadian *rupture perineum* pada ibu bersalin di alami oleh 83% ibu melahirkan pervaginam. Berdasarkan total 3.791 ibu yang melahirkan spontan pervaginam, sebanyak 63% ibu mendapatkan jahitan perineum, kemudian sebanyak 42% karena episiotomi dan sebanyak 38% karena *rupture perineum*. Berdasarkan data di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Prof. Dr. W. Z Johannes Kupang tercatat ibu dengan kejadian *rupture perineum* tahun 2022-2023 terjadi peningkatan, Dimana pada tahun 2022 ibu yang mengalami *rupture perineum* sebanyak 148 (62%) dari 239 persalinan, pada tahun 2023 sebanyak 158 (64.5%) dari 245 persalinan (Laporan Persalinan 2022-2023) .

Tenaga kesehatan di RSUD Prof. Dr. W. Z Johannes Kupang dalam upaya untuk mencegah terjadinya *rupture perineum* melakukan penatalaksanaan persalinan yang sesuai dengan standar asuhan persalinan normal (60 langkah APN) untuk mengontrol lahirnya kepala, bahu, lengan dan kaki dan akan memberikan waktu bagi kulit untuk meregang sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya *rupture perineum*.

Berat badan lahir adalah berat badan bayi yang diukur setelah 1 jam pertama lahir. Berat badan lahir normal adalah berat badan antara 2500-4000 gram. Karakteristik menurut paritas kasus terbanyak yang mengalami *rupture perineum* pada multipara sebesar 113 (68%) dan karakteristik menurut berat bayi lahir responden terbanyak adalah BBL 2500-4000 gram dengan hasil 90 (66%) (Keintjem, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Yanti tahun 2019, menyebutkan bahwa ibu dengan persalinan normal yang dirawat RS Bhayangkara Mappaouddang Makassar sejumlah 230 orang menggunakan uji *statistic chi-square* dengan P value < 0,05 terdapat pengaruh berat badan lahir bayi terhadap *rupture perineum* persalinan normal (*p value* = 0,003 < 0,05). Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa janin besar dapat menyebabkan *rupture perineum*.

Berdasarkan wawancara penulis dengan petugas kesehatan di ruang persalinan RSUD Prof. Dr. W. Z Johannes Kupang diketahui bahwa, di sana belum pernah dilakukan penelitian hubungan antara berat badan lahir bayi dengan kejadian *rupture perineum*. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Berat Badan Lahir Bayi Dengan Kejadian *Rupture Perineum* Pada Persalinan Normal Di RSUD Prof. Dr. W. Z Johannes Kupang". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan berat badan lahir bayi dengan kejadian *rupture perineum* pada persalinan normal di RSUD Prof. Dr. W. Z Johannes Kupang

LANDASAN TEORI

A. Rupture Perineum

Rupture adalah luka pada perineum yang diakibatkan oleh rusaknya jaringan secara alamiah karena proses desakan kepala janin atau bahu pada saat persalinan. Bentuk *rupture* biasanya tidak teratur sehingga jaringan yang robek sulit dilakukan penjahitan. *Perineum* merupakan bagian permukaan dari pintu bawah panggul yang terletak dari vulva dan anus, dengan panjang kira-kira 4 cm. *Perineum* terdiri dari otot dan *fascia urogenitalis* serta diafragma pelvis. *Perineum* merupakan dasar pelvis dan struktur sekitarnya yang menempati pintu bawah panggul, disebelah anterior dibatasi oleh *tube iskiadikum*,

disebelah posterior dibatasi oleh tulang *koksigeous* (Shinta, 2019).

B. Berat Badan Lahir Bayi

Berat bayi lahir adalah berat badan bayi yang di timbang dalam waktu 1 jam pertama setelah lahir. Pengukuran dilakukan di tempat fasilitas (Rumah sakit, Puskesmas, dan Polindes), sedang bayi yang lahir di rumah waktu pengukuran berat badan dapat dilakukan dalam waktu 24 jam (Saifudin, 2018).

C. Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang hubungan berat badan lahir bayi dengan kejadian ruptur perineum pada ibu dengan persalinan normal di RSUD PROF. DR. W. Z Johannes Kupang belum pernah dilakukan. Namun demikian beberapa penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian ini pernah dilakukan didaerah lain dengan fokus yang berbeda-beda.

Kasyafiya Jayanti (2023), jumlah paritas serta hubungannya terhadap kejadian *rupture perineum* pada saat persalinan fisiologis. Dengan menggunakan metode analitik bersifat kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dengan jumlah sampel adalah 77 orang. Analisa menggunakan uji *chi square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian *rupture perineum* pada persalinan fisiologis dengan nilai $p\text{ value} = 0,005$. Metode, sampel, tempat, waktu dan Teknik pengambilan sampel menggunakan cara simple random sampling.

Anggarani Prihantining, Fiqih Aulia Putri (2018), factor-faktor yang mempengaruhi kejadian *Rupture perineum* derajat 3 dan 4 pada ibu bersalin di RSUD Pasar Rebo. Penelitian ini menggunakan metode dekriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel *sampling* dengan jumlah sampel adalah 79 orang. Analisis menggunakan uji *chi square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu, paritas, berat badan bayi, jarak kehamilan dengan kejadian *rupture perineum* derajat 3 dan 4. Metode sampel, tempat, waktu dan Teknik pengambilan sampel dengan cara simple random sampling.

Hera Mutmainah dan Dewi Yuliasari Ana Mariza (2019), pencegahan *rupture perineum* pada ibu bersalin dengan pijat perineum. Penelitian ini menggunakan metode *pra-eksperimen* dengan design *static group comparison*. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dengan jumlah sampel adalah 30 orang. Analisis menggunakan uji *t(t-test)*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pijat perineum terhadap pencegahan *rupture perineum* pada ibu bersalin. Metode sampel, tempat, waktu dan Teknik pengambilan sampel dengan cara simple random sampling.

METODE PENELITIAN

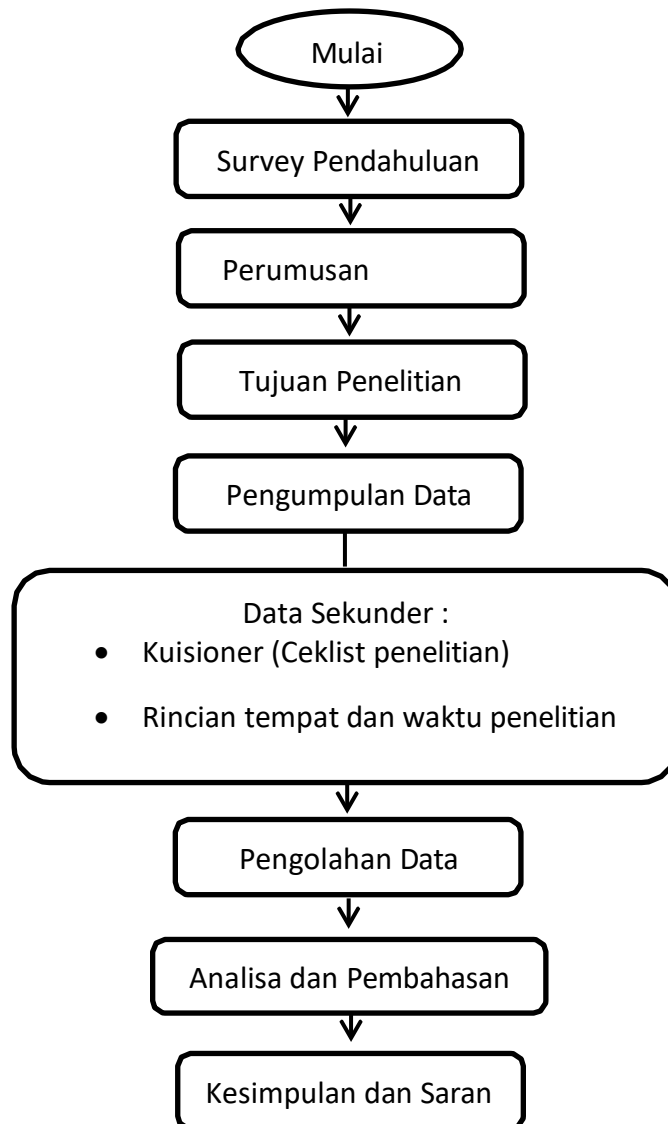
A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan desain pendekatan *cross sectional*, variabel penelitian diukur pada waktu yang bersamaan saat penelitian. Penelitian *cross sectional* merupakan suatu penelitian yang mempelajari hubungan antara faktor risiko (*independen*) dengan faktor efek (*dependen*), dimana melakukan observasi atau pengukuran variabel sekali dan sekaligus pada waktu yang sama

(Riyanto,2015).

B. Alur Penelitian

Alur penelitian yang telah dilakukan dari awal hingga akhir secara garis besar sebagai berikut:



Gambar 1 Alur Penelitian

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian dilaksanakan di kamar bersalin RSUD Prof. Dr. W. Z Johannes Kupang.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu dari September- November 2024.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi atau disebut juga dengan istilah *universe* atau *universum* atau keseluruhan adalah sekumpulan karakteristik yang sama, yang mungkin diselidiki atau diamati (Imron, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah Dr. W. Z Johannes Kupang yang berjumlah sebanyak 86 orang.

2. Sampel

a. Penentuan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008). Dengan demikian diperoleh jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 43 orang.

b. Teknik Pengambilan Sampel

Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* yaitu apabila besarnya sampel yang diinginkan berbeda-beda, maka besarnya kesempatan bagi setiap satuan elementer untuk terpilih pun berbeda-beda (Riyanto, 2018).

Notoatmodjo (2017) menjelaskan teknik pengambilan sampel secara acak sederhana dibedakan menjadi 2 cara, yaitu dengan mengundi anggota populasi (*lottery technique*) atau teknik undian, dan dengan menggunakan tabel bilangan acak (*random number*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel secara acak sederhana dengan cara undian dengan maksud semua ibu bersalin dengan *rupture perineum* memiliki kesempatan untuk dijadikan sampel. *Sampling frame* atau kerangka sampel dalam penelitian ini menggunakan buku register ibu bersalin. Nomor pendaftaran pada buku tersebut dijadikan acuan saat melakukan *random sampling* cara undian.

3. Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara bertahap. Cara pengumpulan data dimulai dengan cara permohonan izin pengambilan data di RSUD. Prof. DR. W. Z Johannes Kupang. Setelah mendapat izin, responden yang memenuhi kriteria menjadi sampling akan dilakukan pencatatan data dengan mengisi lembar daftar isian sesuai dengan data yang dibutuhkan berdasarkan catatan rekam medik pasien di RSUD. Prof. DR. W. Z Johannes Kupang.

E. Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil observasi dan pengamatan pada rekam medik responden lalu dilakukan pengelolaan data. Menurut Notoatmodjo (2017), adapun beberapa tahapan untuk pengelolaan data :

- Editing*
- Coding*
- Tabulasi data
- Pemasukan data (*Data entry*)
- Pembersihan data (*Cleansing*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kamar bersalin RSUD Prof. DR. W. Z. Johannes Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur selama 40 hari mulai tanggal 1 Oktober sampai dengan tanggal 10 November 2024 dengan jumlah responden sebanyak 46 orang. RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes terletak di Kota Kupang, ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT),

Indonesia. Secara geografis, rumah sakit ini berada di kawasan strategis yang mudah diakses oleh masyarakat dari berbagai wilayah di Kota Kupang dan sekitarnya. Sebagai salah satu rumah sakit rujukan utama di wilayah Provinsi NTT, RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes memainkan peran penting dalam menyediakan layanan kesehatan, termasuk pelayanan kebidanan dan persalinan.

Kamar Bersalin (VK) adalah salah satu fasilitas ruangan yang ada di gedung PONEK RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang. Kamar bersalin ini memiliki 11 tempat tidur pasien : 5 tempat tidur tindakan, 1 PEB, 1 Isolasi dan 4 observasi, ruang rapat, ruang administrasi, area mencuci tangan terdapat di ruang tindakan, ada USG 4 dimensi yang bisa digunakan untuk menunjang pemeriksaan pasien.

Layanan kebidanan dan kandungan di RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes menjadi fokus penting, mengingat angka kelahiran di wilayah ini yang cukup tinggi. Di rumah sakit ini, data terkait persalinan, termasuk berat badan bayi baru lahir dan komplikasi persalinan seperti ruptur perineum, menjadi aspek yang sering dikaji untuk mendukung pengembangan layanan kesehatan berbasis bukti. Penelitian mengenai hubungan berat badan bayi baru lahir dengan ruptur perineum di RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes penting untuk memahami pola kejadian dan faktor risiko yang mungkin dipengaruhi oleh kondisi geografis dan demografis masyarakat NTT.

Dengan infrastruktur yang terus berkembang, RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes dilengkapi dengan ruang bersalin modern, peralatan medis canggih, dan tenaga kesehatan yang kompeten. Kombinasi layanan medis berkualitas dan lokasi strategis menjadikan rumah sakit ini sebagai pusat studi yang relevan untuk penelitian kesehatan di kawasan NTT, termasuk dalam konteks kesehatan ibu dan bayi.

Penelitian semacam ini tidak hanya memberikan wawasan ilmiah, tetapi juga mendukung pengambilan kebijakan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak di wilayah yang memiliki tantangan geografis seperti NTT. RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes terus berkomitmen untuk menjadi pusat pelayanan kesehatan yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Dalam rangka menjawab penelitian dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu hubungan Berat badan bayi Lahir dengan. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Analisis Univariat

Analisis Univariat		n	%
Berat Badan Bayi Lahir	< 2500	12	26.1
	2500 - 4000	34	73.9
	> 4000	0	0
	TOTAL	46	100
Ruptur Perinium	Tingkat 1	18	39.1
	Tingkat 2	28	60.9
	Tingkat 3	0	0
	Tingkat 4	0	0
	TOTAL	46	100
Paritas	Primipara	22	47.8
	Multipara	22	47.8
	Grandemultipara	2	4.4
	TOTAL	46	100
Jarak Kelahiran (Tahun)	< 2	4	16.7
	2 - 3	8	33.3
	>3	12	50
	TOTAL	24	100

Distribusi berat badan bayi lahir pada penelitian ini menunjukkan mayoritas bayi memiliki berat lahir kurang dari 2500 gram (berat badan lahir rendah), yaitu sebanyak 12 bayi (26,1%). Sebagian besar ibu mengalami Ruptur perineum tingkat 2 ditemukan pada 28 orang (60,9). Sebaran paritas menunjukkan bahwa jumlah ibu multipara (melahirkan 2–4 kali) adalah 22 orang (47,8%). Dari 24 ibu dengan data jarak kelahiran, sebagian besar memiliki jarak kelahiran lebih dari 3 tahun, yaitu sebanyak 12 orang (50%).

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat

Berat Badan Lahir	Ruptur Perinium								TOTAL		P-value
	Tk 1		Tk 2		Tk 3		Tk 4				
	n	%	n	%	N	%	n	%	n	%	
< 2500	12	26.1	0	0	0	0	0	0	12	26.1	0.001
2500-4000	16	34.8	18	39.1	0	0	0	0	34	73.9	
>4000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Total	28	60.9	18	39.1	0	0	0	0	46	100	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Bayi dengan Berat Lahir 2500–4000 gram (Berat Normal) Sebanyak 16 ibu (34,8%) mengalami ruptur perineum tingkat 1. Ruptur perineum tingkat 2 ditemukan pada 18 ibu (39,1%).

Hasil uji *spearman runk* dengan menggunakan SPSS menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara berat badan lahir dan tingkat ruptur perineum (p-value = 0,001). Hal ini menunjukkan bahwa berat badan lahir bayi berpengaruh terhadap tingkat ruptur perineum yang dialami ibu.

Dari hasil analisis, ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan normal (2500–4000 gram) memiliki risiko lebih tinggi mengalami ruptur perineum tingkat 2 dibandingkan ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (<2500 gram). Tidak ditemukan kasus ruptur perineum tingkat 3 atau 4, dan tidak ada bayi dengan berat lahir >4000 gram dalam penelitian ini. Hasil ini memberikan implikasi bahwa perhatian khusus perlu diberikan pada ibu dengan bayi berat lahir normal untuk meminimalkan risiko ruptur perineum yang lebih berat.

B. Pembahasan

Pada hasil penelitian ini mayoritas bayi yang dilahirkan memiliki berat badan normal (2500–4000 gram), yaitu sebanyak 34 bayi (73,9%), sementara bayi dengan berat badan lahir rendah (<2500 gram) hanya 12 bayi (26,1%). Tidak ditemukan kasus bayi dengan berat badan makrosomia (>4000 gram). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bersalin di RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang berada pada kategori berat badan lahir normal, yang secara umum dianggap aman dari komplikasi persalinan. Namun, perhatian perlu diberikan kepada bayi dengan berat badan lahir rendah karena sering kali berhubungan dengan komplikasi maternal dan neonatal.

Bayi dapat dikelompokkan berdasarkan berat lahirnya, yakni: berat bayi lahir rendah (berat lahir <2500 gram) berat badan bayi lahir normal antara 2500-4000 gram, didapatkan dari hasil penimbangan 24 jam pertama kelahiran. Berat badan lahir bayi dapat mempengaruhi proses persalinan kala II, semakin besar bayi yang dilahirkan akan meningkatkan resiko terjadinya ruptur perineum. Bayi besar adalah bayi yang begitu lahir memiliki bobot lebih dari 4000 gram (Setyawati, 2022). Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Rachmawati (2022) yang menjelaskan bahwa mayoritas ibu bersalin mengalami laserasi derajat I dengan berat badan lahir bayi cukup (antara 2500-4000 gram) sebanyak 40 orang (48,8 %), sedangkan paling sedikit ibu bersalin mengalami laserasi derajat IV dengan berat badan lahir bayi lebih (lebih dari 4000 gram) sebanyak 1 orang (1,2 %). Hal ini menunjukkan berat badan bayi lahir lebih dari 4000 gram akan mengalami ruptur perineum dengan derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan bayi lahir kurang dari 4000 gram.

Pada Hasil penelitian ini sebagian besar ibu mengalami ruptur perineum tingkat 1 (39,1%) dan tingkat 2 (60,9%). Tidak ada kasus ruptur tingkat 3 atau 4 yang ditemukan dalam penelitian ini. Distribusi ruptur perineum tingkat 2 yang dominan pada bayi dengan berat lahir normal (2500–4000 gram) menunjukkan bahwa berat badan lahir bayi memengaruhi tingkat keparahan ruptur perineum, meskipun bayi dengan berat lahir rendah juga memiliki risiko tertentu untuk mengalami ruptur tingkat 1. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Wiknjosastro (2018) bahwa berat badan lahir pada janin yang beratbadannya melebihi 2500 gram berisiko akan menimbulkan kesukaran persalinan, apabila dijumpai pada kepala yang besar atau kepalayang lebih keras dapat menyebabkan ruptur perinium.

Hasil analisis bivariat menunjukkan hubungan signifikan antara berat badan bayi lahir dan tingkat ruptur perineum (p -value = 0,001). Ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan normal lebih sering mengalami ruptur tingkat 2 (39,1%) dibandingkan ruptur tingkat 1 (34,8%). Sementara itu, ruptur perineum pada ibu dengan bayi berat lahir rendah cenderung lebih ringan (hanya tingkat 1). Hasil ini mengindikasikan bahwa tekanan fisik selama persalinan normal lebih besar pada bayi dengan berat lahir normal, yang dapat meningkatkan risiko ruptur perineum tingkat sedang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2019) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perinium pada persalinan normal dengan hasil $p=0.021$. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2022) yang menyatakan bahwa berat badan bayi baru lahir sangat berpengaruh terhadap kejadian ruptur perinium.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan preventif dalam mengurangi risiko ruptur perineum, terutama pada ibu dengan bayi berat badan normal. Edukasi kepada tenaga kesehatan terkait teknik persalinan yang lebih aman dan perlunya penanganan hati-hati pada ibu dengan bayi berat lahir rendah juga menjadi poin penting.

C. Kelemahan Penelitian

1. Keterbatasan Variasi Berat Badan Bayi
Penelitian ini tidak mencakup bayi dengan berat lahir makrosomia (>4000 gram). Padahal, kelompok ini sering dikaitkan dengan risiko ruptur perineum yang lebih tinggi. Tidak adanya data pada kelompok ini membatasi generalisasi hasil penelitian terhadap semua kategori berat badan lahir.
2. Ukuran Sampel Terbatas
Ukuran sampel sebanyak 46 orang relatif kecil, sehingga hasil penelitian mungkin tidak sepenuhnya mewakili populasi ibu bersalin di RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang. Penelitian dengan sampel yang lebih besar mungkin akan memberikan hasil yang lebih kuat dan akurat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang dengan responden sebanyak 46 ibu bersalin, dapat disimpulkan:

1. Teridentifikasi berat badan bayi baru lahir pada persalinan normal di RSUD Prof. Dr. W. Z Johannes Kupang tahun 2024 periode 1 Oktober – 10 November 2024, Mayoritas bayi memiliki berat lahir normal (73,9%), sedangkan 26,1% memiliki berat lahir rendah.
2. Teridentifikasi kasus *rupture perineum* pada persalinan normal di RSUD Prof. Dr. W. Z Johannes Kupang tahun 2024 periode 1 Oktober – 10 November 2024, Sebagian besar ibu mengalami ruptur tingkat 2 (60,9%), dan tingkat 1 (39,1%), tanpa kasus ruptur tingkat 3 atau 4.
3. Hubungan Berat Badan Lahir dengan Ruptur Perineum
 - a. Ha diterima dimana terdapat hubungan signifikan antara berat badan lahir bayi dengan kejadian ruptur perineum ($p\text{-value} = 0,001$).
 - b. Bayi dengan berat lahir normal (2500–4000 gram) lebih sering menyebabkan ruptur perineum tingkat 2 dibandingkan bayi dengan berat lahir rendah (<2500 gram), yang lebih sering menyebabkan ruptur tingkat 1.
 - c. Tidak ditemukan ruptur tingkat 3 atau 4, maupun bayi dengan berat lahir lebih dari 4000 gram.

SARAN

1. Bagi Tenaga Kesehatan
 - a. Memberikan edukasi kepada ibu hamil tentang pentingnya kontrol berat badan bayi selama kehamilan untuk mencegah komplikasi persalinan.
 - b. Melatih tenaga kesehatan dalam teknik persalinan aman untuk mengurangi risiko ruptur perineum, seperti manajemen lahir kepala secara hati-hati.
2. Bagi Rumah Sakit

- a. Memastikan penerapan standar asuhan persalinan normal (APN) secara konsisten untuk meminimalkan kejadian ruptur perineum.
- b. Mengembangkan program pelatihan terkait penanganan ruptur perineum untuk meningkatkan kualitas layanan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Melakukan penelitian dengan sampel lebih besar untuk hasil yang lebih representatif.
 - b. Mengkaji hubungan dengan variabel tambahan seperti metode persalinan, usia ibu, atau penggunaan alat bantu persalinan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adila, S. 2018. *Hubungan Paritas dan Berat Badan Lahir bayi dengan kejadian Ruptur Perineum pada persalinan Normal di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari Tahun 2017*. Skripsi. Politeknik Kesehatan Kendiri
- [2] Agustin.Suryani., S. B. 2019. *Klasifikasi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Pada Bayi Dengan Metode Learning vector Quantization (LVQ)*. Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer
- [3] Endriani, et. al. 2016. "Hubungan Umur, Paritas Dan Berat Bayi Lahir Dengan Kejadian Laserasi Perineum Di Bidan Praktek Swasta Hj. Sri Wahyuni, S.Sit Semarang Tahun 2012." Unimus.
https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur_bid/article/view/825
- [4] Fatimah & Lestari, P. 2019. *Pijat Perineum: Mengurangi Ruptur Perineum untuk Kalangan Umum, Ibu Hamil, dan Mahasiswa Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- [5] Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*
- [6] 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Imron, Moch. 2017. *Metode Penelitian Bidang Kesehatan*. Jakarta
- [7] Jayanti, Kasyafiya. Ambariani, Pujiati. Damayanti, Rini. 2023. *Jumlah Paritas Serta Hubungannya Terhadap Kejadian Rupture Perineum Pada Saat Persalinan Fisiologis*. Jurnal Riset Ilmiah Vol.2, No.7, Juli 2013
- [8] Keintjem F., A. Purwandari dan N.A. Lantaa. 2018. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Rupture Perineum dalam Proses Persalinan Normal. *Jurnal Ilmiah Bidan*. Vol. 2, No. 2
- [9] Kemenkes RI. 2019. *Profil Kesehatan Indonesia 2019*. Jakarta: Kemenkes RI Muchtar, A. S. 2018. Hubungan Berat Badan Lahir Bayi Dengan Ruptur Perineum
- [10] Pada Persalinan Normal. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 14 (2), 152-155
- [11] Mutmainah, Hera. Yuliasari, Dewi. Mariza, Ana. 2019. *Pencegahan Rupture Perineum Pada Ibu Bersalin Dengan Pijat Perineum*. Jurnal Kebidanan Vol 5, Nomor 2, April 2019
- [12] Notoatmodjo, S. 2017. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta Nungroho, T. 2017. *Patologi kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- [13] Nursalam. 2019. *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- [14] Prawirohardjo, Sarwono. 2018. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- [15] Prihantingsih, Anggarani. Putri, Aulia Fiqih. 2018. Faktor-Faktor Yang

- Mempengaruhi Kejadian Rupture Perineum derajat 3 dan 4 Pada Ibu Bersalin di RSUD Pasar Rebo. Jurnal Ilmiah Kesehatan BPI Vol. 4 No 1, ISSN : 2549- 4031
- [16] Rita, Kurniati A, dan M, Yunita Z. 2021. Praktik Asuhan Kebidanan Holistik Pada Masa Prakonsepsi dan Perencanaan Kehamilan Sehat. 1st ed. Yogyakarta: Poltekkes Kemenkes Yogyakarta
- [17] Riyanto, Agus. 2015. *Metode Penelitian Kualitaif, Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Nuha Medika
- [18] Saifudin, A B. 2018. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Maternal dan Neonatal*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo. H : M 35-42
- [19] Shinta, N Rochmayanti & Kholifatul U. 2019. *Pijat Perineum Selama Masa Kehamilan Terhadap Kejadian Ruptur Perineum*. Surabaya: CV. Jakad
- [20] Sigalingging, M., & Sikumbang, S. R. 2019. Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Rupture Perineum Pada Ibu Bersalin di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan. *Jurnal Bidan Komunitas*, 1(3), 161. <https://doi.org/10.33085/jbk.v1i3.3984>
- [21] Sofha, E., Yasin, H., dan Rahmawati, R. 2015. *Klasifikasi Data Berat Bayi Lahir Menggunakan Probabilistic Neural Network dan Regresi Logistik*. Jurnal Gaussian, 4(4), pp. 815-824
- [22] Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet
- [23] Syamsiah, S. & Malinda, R. 2019. *Determinan Kejadian Ruptur Perineum Di BPM*
- [24] E.N Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10 (2), hal 190–198. doi: 10.37012/jik.v10i2.54
- [25] Wahyu Ningrum, E dan Johariyah. 2017. *Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir*. Jakarta: Trans Info Media
- [26] Wiknjosastro H, 2018. Ilmu Kebidanan. Edisi ke-4 Cetakan ke-2. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo,; 523 – 529
- [27] Yanti, L, C. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rupture Perineum Pada Ibu Bersalin Normal di Rumah Sakit Bhayangkara Mappaouddang Makasar. *Islamic Medical*. 3 (2), 9-169-16

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN